

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana fase perkembangan dan pertumbuhan berlangsung sangat cepat. Pada waktu inilah remaja mulai berpikir abstrak dan memecahkan masalah hipotetis. Menurut WHO, remaja ialah Penduduk dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun. Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2014 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan masih lajang. Masa remaja merupakan salah satu fase paling kritis dalam kehidupan manusia karena merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dewasa ini, banyak perubahan yang terjadi pada remaja, baik secara fisik, sosial maupun emosional.. Perubahan yang dialami remaja tersebut sering merisaukannya. Sebab terkadang remaja menganggap jika berbagai perubahan yang dialaminya itu merupakan sebuah kejanggalan yang menggangukannya, yang mempengaruhi dirinya baik itu di dalam ataupun di luar tubuhnya. Menurut Satriah (2017:163) remaja ialah seseorang yang sedang mencari jati diri, tidak sedikit orang yang ketika remaja mulai tidak dekat dengan orang tuanya, mereka mulai mempercayai orang lain selain orang tuanya. Jika seorang remaja tidak mempercayai seseorang atau salah dalam mempercayai seseorang, ia juga akan salah memahami konsep yang ada dalam dirinya. Padahal, usia remaja seperti sebuah tunas. Jika anda merawatnya dengan baik, itu akan tumbuh dengan baik.

Berangkat dari berbagai perubahan yang dialami pada masa remaja, maka seorang remaja perlu pemahaman mengenai gambaran siapa dirinya tersebut. Gambaran mengenai diri sendiri disebut dengan konsep diri. Konsep diri bukan bawaan lahiriyah ataupun faktor genetik, sebab saat lahir seseorang belum memiliki konsep diri, belum mempunyai pengetahuan bahkan belum bisa menilai dirinya sendiri. Meskipun demikian, konsep diri mulai tumbuh dan berkembang sejak seseorang lahir dimana saat ia mampu membedakan antara penginderaan serta perasaan. Pengalaman dini mengenai kesenangan dan kesakitan, kasih sayang dan penolakan, bisa membentuk dan meningkatkan konsep diri seorang individu di masa depan. Konsep diri sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang terutama remaja, bagaimana ia

memandang dan menilai dirinya sendiri, bagaimana ia merasakan hal-hal yang ada pada dirinya, itu akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia bersikap dan berperilaku baik itu di lingkungannya juga pada dirinya sendiri. Dalam meningkatkan konsep diri positif, bimbingan agama memiliki peran yang cukup besar dan berpengaruh pada remaja. Bimbingan agama Islam pada remaja memiliki tujuan agar remaja memiliki kepribadian yang Islami (Lena, 2019: 21). Dengan berbagai prinsip Islami yang kuat, karakter moral yang baik, Memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup secara dewasa dan bertanggung jawab.

Sama seperti remaja pada umumnya, begitupun juga dengan remaja Hikmat di Kota Bandung. Remaja Hikmat merupakan sekumpulan remaja yang tergabung dalam kajian rutin di Masjid Ar-Rahmat yang berada di Jalan Pagarsih Gang H. Satibi No. 69 Blok 80 RT 03 RW 06 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Seperti remaja umum yang lainnya, remaja Hikmat juga bergaul dan banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang dapat mempengaruhi konsep diri pada diri mereka masing-masing. Kondisi objektif remaja Hikmat mengenai konsep dirinya yaitu mereka sedang berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan konsep diri yang positif dalam dirinya. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa remaja tersebut belum mampu mengembangkan konsep diri yang positif dalam dirinya, faktor tersebut berasal dari faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, sekolah, dan yang lainnya. Adapun faktor yang memegang peranan penting dalam meningkatkan konsep diri pada remaja yaitu agama. Pengalaman dalam beragama yang diperoleh seseorang sejak dini akan sangat mempengaruhi kepribadiannya saat remaja dan kelak saat ia dewasa serta akan menjadi bagian dari konsep dirinya.

Adapun fenomena mengenai konsep diri yang terjadi di masyarakat seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yudit Oktaria Kristiani Pardede pada tahun 2008, subjek mengaku dirinya merasa bukan apa-apa, dan juga merasa minder dibandingkan dengan teman-temannya yang masih mahasiswa dan bekerja di kantor. Subjek berpikir bahwa statusnya tidak memungkinkan dia untuk bertemu dan berteman dengan orang-orang yang kuliah dan bekerja di kantor. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang negatif. Hal tersebut sama dengan remaja Hikmat yang berasal dari kalangan yang berbeda, dan menyebabkan terdapat remaja dengan status sebagai mahasiswa dan ada juga yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan memilih untuk bekerja. Menurut Desi Yustari Muchtar dalam penelitiannya

yang dilakukan pada 2015, Remaja terkadang melakukan penyelesaian masalahnya dengan cara-cara yang negatif yaitu seperti menggunakan narkoba, obat-obatan terlarang, alkohol, seks, dan hal-hal negatif yang lainnya. Oleh sebab itulah pendekatan yang positif akan sangat penting demi terbentuknya konsep diri yang positif. Hal ini menjadi rujukan dilakukannya bimbingan agama islam untuk meningkatkan konsep diri yang positif pada remaja.

Berangkat dari fenomena serta analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik masalah untuk diteliti yaitu bagaimana bimbingan agama Islam dalam meningkatkan konsep diri positif pada remaja. Maka dari itu disusunlah judul penelitian **“Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Pada Remaja”** yang akan dilakukan oleh peneliti dan dilaksanakan terhadap remaja Hikmat Kota Bandung, dan penelitian tersebut akan berlangsung di Masjid Ar-Rahmat yang berada di Jalan Pagarsih Gang H. Satibi No. 69 Blok 80 RT 03 RW 06 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian akan difokuskan kepada bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja dan dapat ditarik rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja Hikmat?
2. Bagaimana proses bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif remaja Hikmat?
3. Bagaimana kondisi konsep diri remaja Hikmat sebelumnya?
4. Bagaimana hasil bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja Hikmat?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan program bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja Hikmat.
2. Untuk mendeskripsikan proses bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif yang dilakukan oleh penyuluh atau pembimbing terhadap remaja Hikmat.

3. Untuk mendeskripsikan kondisi konsep diri remaja Hikmat sebelum mengikuti bimbingan agama Islam.
4. Untuk mendeskripsikan hasil bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif remaja Hikmat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bimbingan agama serta peran nya dalam meningkatkan konsep diri positif pada remaja. Selain itu juga, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya membentuk dan meningkatkan konsep diri positif terutama pada remaja dan juga sangat bermanfaat bagi pembimbing atau penyuluh agama karena dapat menjadi bahan pelajaran untuk meningkatkan kompetensi dalam menjadi pembimbing atau penyuluh agama.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya mengenai Peran Religiusitas Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja yang ditulis oleh Desi Yustari Muchtar yang dimuat dalam Jurnal *Tazkiya Journal of Psychology* pada tahun 2015, dalam penelitiannya penulis mengatakan bahwa faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri yaitu agama. Meskipun dalam penelitiannya kontribusi koping melalui pendekatan agama hanya memberikan kontribusi sebesar 0,7%, namun hal tersebut tetap diperlukan dalam meningkatkan konsep diri yang positif. Remaja terkadang melakukan penyelesaian masalahnya dengan cara-cara yang negatif yaitu seperti menggunakan narkoba, obat terlarang, alkohol, seks, dan hal-hal negatif yang lainnya. Oleh sebab itulah pendekatan yang positif akan sangat penting demi meningkatnya konsep

diri yang positif. Hal ini menjadi rujukan dilakukannya penelitian mengenai bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri yang positif pada remaja.

Selanjutnya penelitian mengenai Pembentukan Konsep Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal yang ditulis oleh Putri Diah Puspitasari dalam bentuk Skripsi pada tahun 2017, hasil dalam penelitian ini yaitu dengan adanya kegiatan yang positif seperti Bimbingan Mental Agama di Sasana, maka mampu menunjang peningkatan konsep diri yang positif bagi penerima manfaat. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap mereka setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental agama seperti menjadi berani, mampu memahami diri sendiri, menghargai pendapat orang lain, lebih sopan terhadap orang lain, lebih semangat, suka menolong sesama, bisa menerima kritikan dan saran dari orang lain, serta yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti untuk melihat bagaimana konsep diri positif remaja Hikmat setelah mengikuti bimbingan agama Islam.

Yang terakhir yaitu penelitian dengan judul Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja yang ditulis oleh Yudit Oktaria Kristiani Pardede dan dimuat dalam Jurnal Psikologi pada tahun 2008, subjek mengakui bahwa ia merasa dirinya tidak ada apa-apanya dan ia juga merasa tidak percaya diri jika dibandingkan dengan temannya yang anak kuliah dan bekerja di kantor. Subjek berpikir bahwa statusnya menjadikan dirinya tidak mungkin berkenalan bahkan sampai berteman dengan orang-orang yang berkuliah dan bekerja di kantor. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang negatif. Hal tersebut sama dengan remaja Hikmat yang berasal dari kalangan yang berbeda, dan menyebabkan terdapat remaja dengan status mahasiswa dan juga ada yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan memilih untuk bekerja.

2. Landasan Teori

Masa remaja merupakan salah satu fase paling kritis dalam kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikis maupun intelektual. Sifat khas remaja adalah sangat ingin tahu, suka berpetualang dan menantang, dan mereka juga cenderung mengambil risiko dari tindakan mereka tanpa menimbanginya dengan hati-hati sebelumnya. Jika keputusan yang diambil saat menangani konflik tidak tepat, mereka akan

berubah menjadi perilaku berisiko dan menghadapi konsekuensi jangka pendek juga jangka panjang jika terjadi berbagai masalah.

Para ahli jiwa (dalam Ahmadi, 2005: 127-128) mengungkapkan bahwa masa remaja dibedakan menjadi tiga karakteristik yaitu masa pra pubertas, pubertas, dan pubertas akhir sebagai berikut:

1. Masa pra pubertas, pada masa ini remaja sering mengalami kebingungan, takut, cemas, gelisah, sedih, dan yang lainnya.
2. Masa pubertas, dalam masa ini remaja kerap menginginkan dan mencari hal-hal yang tidak ia ketahui apa hal-hal tersebut.
3. Masa pubertas akhir, pada masa ini remaja telah mengenal dirinya.

Masa remaja merupakan masa dimana fase perkembangan dan pertumbuhan berlangsung sangat cepat. Pada waktu inilah remaja mulai berpikir abstrak dan memecahkan masalah hipotetis.

Menurut WHO, remaja ialah Penduduk dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun. Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2014 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan masih lajang.

Remaja ialah seseorang yang sedang mencari jati diri, tidak sedikit orang yang ketika remaja mulai tidak dekat dengan orang tuanya, mereka mulai mempercayai orang lain selain orang tuanya. Jika seorang remaja tidak mempercayai seseorang atau salah dalam mempercayai seseorang, ia juga akan salah memahami konsep yang ada dalam dirinya. Padahal, usia remaja seperti sebuah tunas. Jika anda merawatnya dengan baik, itu akan tumbuh dengan baik. Hal yang sama terjadi pada remaja, jika seorang remaja sudah mulai mencari atau menanamkan pemahaman atau konsep yang baik bagi dirinya, maka akan baik pula bagi pemahaman remaja tersebut. (Satriah, 2017:163).

Dalam perkembangannya, remaja memiliki masalah penyesuaian diri yang berbeda dengan masa sebelumnya, karena mereka cukup tenang dan bahagia di masa kanak-kanak. Remaja dalam fase tumbuh mereka mengalami ketegangan batin karena mereka ingin melepaskan diri dari kecanduan dan pengawasan orang dewasa. (Djali,2013: 58).

Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan dengan pesat baik itu fisik, ataupun psikologis. Masa remaja memiliki ciri-ciri umum, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan disebabkan karena perubahan fisik dan psikologis.
2. Terjadi perubahan pada tubuh serta minat yang cepat.
3. Terjadi perubahan nilai yang dikarenakan dari perubahan minat tersebut.
4. Rata-rata remaja menginginkan kebebasan serta takut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Remaja pada umumnya cenderung memiliki karakteristik yang labil, keadaan emosi yang mudah berubah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, mulai dari perkembangan teknologi hingga hubungan sosial.. Oleh sebab itu, konsep diri sangat penting bagi kehidupan remaja dalam membantu mengontrol tingkah laku dan agar terhindar dari berbagai hal yang negatif.

Konsep diri bukan bawaan dari lahir ataupun faktor keturunan, karena saat lahir manusia belum mempunyai konsep diri, belum memiliki pengetahuan bahkan belum bisa menilai dirinya sendiri. Konsep diri memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Jika melihat konsep diri individu melalui perilakunya, Anda dapat melihat bahwa orang dengan konsep diri positif selalu berani mencoba hal baru, optimis, berani berhasil, berani gagal, antusias. , mereka percaya diri, merasa berharga bagi diri mereka sendiri, berperilaku dan berpikir positif, Berani menetapkan tujuan hidup dan mampu menjadi pemimpin yang terpercaya.

Remaja di dalam dirinya pasti memiliki penghayatan tentang siapa dirinya dan hal apa yang membedakan dirinya dengan remaja lain. Memerlukan waktu yang cukup panjang bagi remaja untuk dapat memahami siapa dirinya.

Konsep diri adalah pemahaman dan harapan seseorang terhadap dirinya yang dicari atau diharapkan, dan seperti apa dirinya sebenarnya, baik secara fisik maupun psikis (Hurlock, 1980: 34). Konsep diri memiliki beberapa dimensi, yaitu dimensi pengetahuan yang mana dimensi ini merupakan apa yang diketahui oleh diri sendiri tentang dirinya. Selanjutnya yaitu dimensi pengharapan yang mana dimensi ini merupakan apa yang menjadi harapan dari diri sendiri, dan kemudian dimensi penilaian yang merupakan penilaian seseorang terhadap diri sendiri dimana setiap saat setiap seseorang melakukan penilaian, terkadang penilaian itu dilakukan tanpa disadari (Calhoun dan Acocella dalam Desmita, 2011: 166).

Konsep diri bukanlah kebanggaan yang besar mengenai diri individu namun lebih kepada penerimaan diri pada apa yang dimilikinya. Dimana individu yang mampu menerima serta memahami dirinya sendiri termasuk menerima semua perubahan yang terjadi di masa remajanya.

Konsep diri seseorang bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi tumbuh melalui pengalaman, persepsi dan hasil belajar yang ditransmisikan oleh setiap orang; konsep diri muncul dan berkembang dari proses belajar. Landasan konsep diri seseorang diajarkan sejak kanak-kanak dan kemudian menjadi fondasi yang mempengaruhi perilakunya di masa depan. Konsep diri terbentuk dan dikembangkan melalui proses belajar dari fase pertumbuhan seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Faktor lain yang berperan penting dalam meningkatkan konsep diri positif adalah agama. Agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan antara manusia dan agama tampaknya merupakan sesuatu yang wajar. Agama itu sendiri menyatu dengan fitrah ciptaan manusia. Hal ini terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan untuk beribadah, dan sifat-sifat mulia. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor internal manusia yang dikenal dalam psikologi kepribadian sebagai diri atau kesadaran. Jika seseorang keluar dari nilai-nilai kodratnya dalam menjalankan kehidupannya, secara psikologis ia akan merasakan adanya “hukuman moral” dan kemudian perasaan bersalah akan muncul secara spontan.

Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap kepasrahan individu kepada kekuasaan Allah SWT. Sikap ini mengarah pada sikap optimis terhadap diri sendiri, oleh karena itu timbul perasaan-perasaan positif, seperti perasaan aman, bahagia, sukses, puas dan juga dicintai. Sikap emosional ini merupakan bagian dari kebutuhan akan hak asasi manusia sebagai makhluk beragama agar masyarakat dalam situasi tersebut tenang dan normal.

Oleh sebab itu bimbingan agama hadir demi membantu seseorang khususnya remaja dalam meningkatkan konsep diri, yang mana konsep diri tersebut diharapkan konsep diri positif. Bimbingan agama Islam kepada remaja memiliki tujuan untuk membuat remaja memiliki kepribadian yang Islami (Lena, 2019: 21). Dengan akhlak yang baik dan prinsip keislaman yang kuat, maka terbentuklah konsep diri yang positif pada diri remaja. Pendekatan agama merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan mental sebagai obat bagi orang yang tidak stabil mentalnya seperti remaja. Bimbingan agama dapat diberikan melalui berbagai jenis pelayanan, seperti doa, puasa, dzikir, dan nasihat. Bimbingan agama Islam adalah suatu tindakan yang

diberikan oleh pembimbing kepada terbimbing yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah secara sistematis sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Bimbingan Islami adalah suatu proses membantu individu agar kehidupan beragama selalu selaras dengan petunjuk Allah guna mencapai kebahagiaan hidup yang baik di dunia dan di akhirat (Faqih, 2004: 62).

Bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan beragama, dan membantu individu memahami aturan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama. Menurut Aunur Rahim Faqih (2004: 37), bimbingan agama memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi preventif, yaitu membantu seseorang menjaga atau mencegah munculnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu seseorang menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Fungsi preservatif, yaitu membantu seseorang menjaga agar keadaan yang sebelumnya tidak baik maka menjadi baik, dan kebaikan tersebut bertahan lama.
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu seseorang dalam memelihara serta mengembangkan keadaan yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik hingga tidak memungkinkannya menjadi sebab lahirnya masalah baginya.

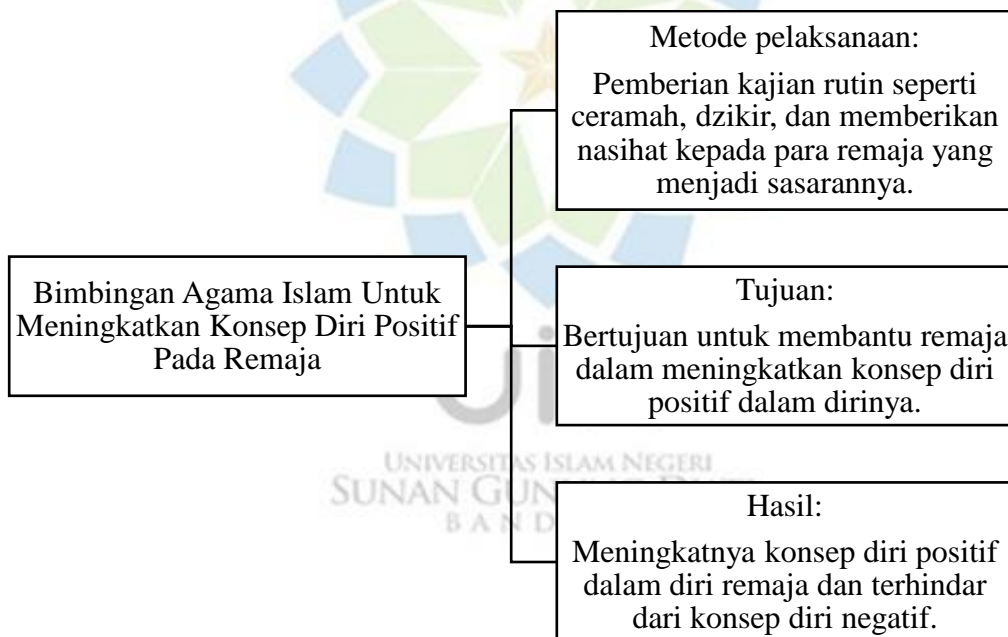
Bimbingan agama dalam pelaksanaannya memiliki asas-asas, yaitu sebagai berikut:

1. Asas fitrah. Fitrah yaitu titik tolak utama bimbingan dan keagamaan, sebab konsep fitrah itu ialah ketahuidan yang asli. Artinya pada dasarnya manusia sudah memiliki fitrah (naluri keberagamaan yang mengesakan Allah), hingga bimbingan agama perlu senantiasa mengajak kembali manusia untuk memahami serta menghayatinya.
2. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, apabila manusia sudah bisa memahami dan juga menghayati fitrahnya maka hal tersebut perlu untuk selalu dibina serta dikembangkan guna untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam memiliki asas-asas yang sama dengan konseling Islam, yaitu asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas lillahi ta'ala, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas bimbingan seumur hidup, asas kekhalfahan manusia, asas keseimbangan rohaniah, asas kasih sayang, asas pembinaan akhlak al-karimah, asas kemaujudan individu, asas saling menghargai serta menghormati, asas sosialitas manusia, asas musyawarah, asas keselarasan serta keadilan, dan asas keahlian (Faqih dalam Rizqiyah, 2017: 24-29).

Setelah menyimak landasan teoritis diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan agama memiliki peran penting dalam meningkatkan konsep diri positif pada remaja. Dalam hal tersebut, hasil dari setelah dilakukannya bimbingan agama Islam ialah meningkatnya konsep diri positif dan dapat terhindar dari konsep diri negatif.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Ar-Rahmat yang berada di Jalan Pagarsih Gang H. Satibi No. 69 Blok 80 RT 03 RW 06 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan secara rutin di Masjid Ar-Rahmat dengan remaja sebagai sasarannya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme maka secara otomatis pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi serta paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual, faktual mengenai bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri pada remaja.

a. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja Hikmat.
- 2) Proses bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja Hikmat yang dilakukan di Masjid Ar-Rahmat.
- 3) Hasil bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja Hikmat.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data yang utama diperoleh dari objek penelitian itu sendiri, sumber data utama ini diperoleh langsung oleh peneliti sebagai pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu Pembimbing atau

Penyuluh Agama, Remaja Hikmat yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data tambahan ini diperoleh secara tidak langsung dari bahan-bahan pustaka berupa beberapa buku, skripsi, artikel, jurnal, dokumen non publikasi, dan beberapa penelitian juga karya tulis yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Informasi atau Unit Analisis

a) Informan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata informan memiliki arti sebagai orang yang memberi informasi; orang yang menjadi sumber data dalam penelitian; nara-sumber. Adapun informan dalam penelitian ini ialah Pembimbing atau Penyuluh Agama, dan Remaja Hikmat yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Masjid Ar-Rahmat.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan oleh peneliti yaitu dengan teknik *purposive*. Yang dimaksud dengan teknik *purposive* disini ialah dengan memilih informan secara langsung. Informasi yang didapatkan dari informan ini kemudian dapat diolah menjadi data-data yang berguna untuk mendukung penelitian.

c) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ialah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai sasaran penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Unit analisis dalam penelitian dapat berupa individu, benda, wilayah, kelompok, dan juga waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian itu sendiri. Adapun unit analisis dalam penelitian ini yaitu Pembimbing atau Penyuluh Agama, dan Remaja Hikmat yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Masjid Ar-Rahmat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan permasalahan penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1) Teknik Observasi

Observasi yaitu sebuah cara dalam pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu meningkatkan konsep diri positif pada remaja Hikmat.

2) Teknik Wawancara

Wawancara ialah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan guna mencapai tujuan tertentu (Banister, 1994 dalam Poerwandari, 2003: 146). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Pembimbing atau Penyuluh Agama, dan Remaja Hikmat yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Masjid Ar-Rahmat. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan konsep diri positif pada remaja.

3) Dokumentasi

Pada intinya teknik dokumentasi ini ialah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis baik itu berupa tulisan, gambar, dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat catatan atau data non publikasi mengenai kegiatan bimbingan agama Islam di Masjid Ar-Rahmat.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data ini dilakukan guna membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar sebuah penelitian ilmiah juga untuk menguji data yang telah diperoleh. Agar data dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun teknik penentuan keabsahan data yang dilaksanakan ialah dengan *Credibility* yaitu uji kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dalam penelitian dengan pengecekan kembali data agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan tepat dan hasil dari penelitiannya pun tidak diragukan, *transferability* atau validitas eksternal dalam penelitian yang digunakan untuk menunjukkan derajat ketepatan sampel, *dependability* atau reliabilitas yang dapat dipercaya dalam

kata lain hasil yang didapatkan dalam observasi selalu sama, dan *confirmability* yaitu menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses yang telah dilakukan.

7. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memfokuskan pada beberapa hal penting, memilih hal-hal yang paling penting, mencari tema dan pola. Data yang akan direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian data yang lebih banyak dan bila perlu mencarinya (Sugiyono, 2007:247). Reduksi data adalah proses perbaikan data, baik dengan mengurangi apa yang dianggap kurang relevan atau menambahkan data yang dirasa kurang. Karena data yang didapat di lapangan bisa sangat banyak.

2) Penyajian Data

Penyajian data ialah penyusunan sejumlah informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan hingga semakin mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini, data yang telah terorganisir akan disajikan kedalam bentuk teks naratif.

3) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam rangkaian analisis data, kesimpulan ini berisi uraian tentang semua subkategori topik yang tercantum. Kesimpulan disini menitikberatkan pada jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang ada dan menunjukkan hasil penyelidikan.